
HUBUNGAN *BODY SHAMING* DENGAN HARGA DIRI PADA MAHASISWA NERS DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2022

Oleh

Imelda Derang¹, Lilis Novitarum², Yanti Lestari Hasibuan³

^{1,2,3}STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: ¹girsangimelda89@yahoo.co.id, ³tarihasibuan73@gmail.com

Article History:

Received: 13-02-2022

Revised: 25-02-2023

Accepted: 19-03-2023

Keywords:

Body Shaming, Harga
Diri

Abstract: Harga diri merupakan persepsi seseorang tentang bagaimana memandang dirinya sendiri, menilai diri sendiri baik secara positif maupun negatif. Orang yang memiliki harga diri tinggi (positif) cenderung percaya diri, kompeten, dan mampu mengatasi masalah hidupnya, sebaliknya jika harga diri rendah (negatif) lebih cenderung menampilkan perilaku kurang aktif, kurang percaya diri, dan tidak mampu mengekspresikan diri. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup diantaranya tentang body shaming yang dapat mempengaruhi mental seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan body shaming dengan harga diri pada mahasiswa ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling, Jumlah sampel 163 orang, Analisa data menggunakan uji spearman rank. Hasil yang diperoleh body shaming tinggi sebanyak 2 orang (1,2%), sedang 129 orang (79,1%), dan rendah 32 orang (19,6%), sedangkan pada harga diri : harga diri tinggi sebanyak 11 orang (6,7%), sedang 149 (91,4%), dan rendah 3 orang (1,8%), Hasil uji statistik spearman rank diperoleh $r = (0,050)$ dan $p \text{ (value)} = 0,525 \text{ (} p > 0,05 \text{)}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara body shaming dengan harga diri pada mahasiswa, diharapkan peneliti selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel yang lain untuk mencari tahu solusi untuk mengatasi harga diri yang rendah.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang yang belajar disuatu perguruan tinggi atau universitas dengan tujuan untuk menempuh pendidikan dan mampu membangun bangsa yang lebih baik di masa yang akan datang dengan ilmu yang dimilikinya dan tentunya memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan dalam perkuliahan (Rindita, 2017). Berdasarkan tahap perkembangan, mahasiswa termasuk dalam kelompok usia remaja akhir. Masa remaja akhir merupakan masa transisi, yaitu dari tahap remaja menuju tahap dewasa (Maemunah, 2020). Remaja adalah masa perkembangan pribadi yang mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik serta merupakan jenis peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa,

yang menghasilkan sifat-sifat yang berbeda antar remaja (Fitri et al., 2018).

Masa remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir sekitar usia 18-22 tahun. Orang yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan ketidakstabilan dan emosi karena mengalami banyak perubahan yang terjadi secara cepat, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Remaja cenderung lebih fokus pada perubahan bentuk dan ukuran tubuh serta pengaruh teman sebaya yang kuat. Tahap akhir masa remaja ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran dewasa, keinginan yang lebih kuat untuk diterima dalam kelompok tertentu dan oleh orang dewasa. Hal inilah yang mempengaruhi harga diri para remaja jika aktualisasi dirinya tidak tercapai (Bulu et al., 2019).

Harga diri merupakan persepsi seseorang tentang bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri, penilaian terhadap dirinya apakah positif atau negatif. Pengalaman hidup dapat mempengaruhi harga diri seseorang yakni perilaku *body shaming*. Harga diri merupakan hal yang penting dan diperlukan seseorang untuk memenuhi kepuasan dalam dirinya sehingga dapat mencapai kebutuhan tertingginya yakni penghargaan diri sendiri dan dari orang lain. Jika seseorang merasa dihargai dan dicintai, maka akan lebih percaya diri. Oleh karena itu, body rating dalam iklan atau media sangat mempengaruhi harga diri seseorang dan dapat mengakibatkan rendahnya harga diri serta penurunan rasa percaya diri (Sahrina et al., 2021).

Harga diri juga menjadi sebuah penilaian terhadap diri individu dibandingkan pencapaian ideal diri yang telah ditetapkan sebelumnya, yang membutuhkan pengakuan (Febristi, 2020) serta sebagai sarana untuk evaluasi diri sendiri secara positif atau negatif. Orang yang harga diri tinggi, akan memiliki keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Sebaliknya harga diri rendah, sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Seseorang dengan harga diri rendah akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya (Husnaniyah et al., 2017).

Remaja yang harga diri rendah akibat *body shaming* akan menarik diri dari lingkungan sekitar 26,7% (Febriana et al., 2016). Data yang dikutip situs UNESCO berdasarkan Global School Student Health Survey (GSHS) Oktober 2018 menunjukkan bahwa 144 negara melaporkan 16,1% anak-anak dilecehkan secara fisik. Pada tahun 2016, Departemen Pendidikan Amerika Serikat merilis laporan tentang intimidasi siswa, memberikan data yang menunjukkan bahwa 20,8% siswa di Amerika Serikat pernah mengalami intimidasi (Borualogo & Gumilang, 2019).

Kasus *body shaming* di dunia pendidikan dan jejaring sosial mencapai 2.473 laporan dan diperkirakan akan terus meningkat. Kasus di Indonesia menduduki peringkat tertinggi dibandingkan Vietnam dan Nepal dengan angka yang sama, sekitar 79 dan di urutan berikutnya Kamboja 73, Pakistan 43% (Sindo, 2017). Fakta mengejutkan dilansir dari Study Fit Rated, 2017 terdapat 92,7% dari 1.000 wanita pernah mengalami body shaming (Amri, 2020). Hasil riset Programme for Internasional Student Assessment (PISA) 2018 dari Organisasi kerja sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) 2019, menyimpulkan Indonesia berada di urutan lima besar, korban perundungan tertinggi pada remaja (Hastanto, 2018).

Sekitar 966 kasus penghinaan atau penghinaan fisik di Indonesia. Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kekerasan terhadap anak selama

sembilan tahun, dari 2011 hingga 2019, sebanyak 37.381 kasus. Menurut survei melalui majalah BLISS terhadap 5.053 remaja, 90% remaja tidak menyukai bentuk tubuh mereka. Dari data yang diperoleh 19% mengalami kegemukan, 67% remaja berpendapat perlu diet untuk menurunkan berat badan dan 64% mengikuti program diet (Sahrina et al., 2021).

Hasil survei awal dengan 6 pertanyaan yang dilakukan melalui *google form* dan disebarikan kepada 30 orang responden diperoleh hasil sebanyak 19 (63,3%) responden pernah diejek karena gemuk, diejek karena kurus sebanyak 13 (43,3%), diejek karena kulit hitam/gelap sebanyak 11 (36,7%), diejek karena jerawat sebanyak 23 (73,3%), dibandingkan fisiknya dengan fisik orang lain sebanyak 23 (76,7%). Akibat ejekan atau gangguan *body shaming* itu akan mempengaruhi seseorang sehingga kurang percaya diri.

Orang dengan harga diri rendah cenderung mengkritik diri sendiri, orang lain, gangguan dalam berhubungan, perasaan tidak mampu, dan menarik diri secara sosial (Ramadhani et al., 2021). Juga ada perasaan malu, minder, putus asa, sedih, mudah tersinggung, dan menarik diri (Wijayati et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh penolakan orang tua yang dapat membuat anak menjadi tidak yakin terhadap dirinya sendiri, merasa tidak dicintai sehingga anak gagal untuk mencintai diri mereka sendiri, dan tidak mampu menjangkau cinta terhadap orang lain (Wijayati et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain jenis kelamin, sosial ekonomi, usia, lingkungan keluarga, kondisi fisik, psikologis, lingkungan sosial (Dedeh et al., 2017) dan penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan (Oktaviani, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi harga diri rendah adalah *body shaming*. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi seseorang akibat komentar negatif seperti penghinaan fisik (Angelina et al., 2021), yang akan berdampak negatif (kerugian fisik, stres emosional, gangguan psikologis dan harga diri rendah akan berpengaruh sangat penting) bagi orang yang dibully. Bila kondisi *body shaming* ini masih tetap berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan mempengaruhi harga diri atau self esteem seseorang, serta berdampak lebih berat sehingga sampai isolasi diri, menarik diri, dan menjadikan seseorang rentan terhadap stress dan depresi serta rasa tidak percaya diri (Rachmah & Baharuddin, 2019).

Body shaming berkaitan erat dengan harga diri (*self-esteem*), diet dan gejala gangguan makan. *Body shaming* bisa meningkatkan kecemasan terhadap diri seseorang, sebab rentan terkena gangguan dismorfik tubuh (*Body Dismorphic Disorder/BDD*), apabila seseorang telah mengalami gangguan dismorfik tubuh, ia akan selalu merasa tidak percaya diri dan selalu merasa kurang terhadap dirinya. Namun kekurangan yang dirasakannya bukanlah kekurangan yang benar terjadi, melainkan hanya dalam bayangannya saja. Pikiran negatif dan kacau yang membuat seseorang merasakan kekurangan yang ada di dalam dirinya, dan dapat berujung pada bunuh diri (Sahrina et al., 2021).

Korban *body shaming* memerlukan pengobatan karena *body shaming* mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis korban, dengan kemampuan untuk mengatasi pikiran negatif dan melatih diri untuk lebih menghargai dan mencintai tubuh sendiri. Kemampuan tersebut dapat dilatih secara individu atau oleh terapis (L. K. Dewi & Siswanto, 2020).

Intervensi untuk meningkatkan harga diri, pemberian dukungan sosial adalah salah satunya. Harga diri dipengaruhi oleh dukungan sosial sehingga untuk meningkatkan harga diri dapat diberikan dukungan sosial. Baumeister dan koleganya mengatakan individu yang memiliki self-esteem tinggi mempersepsikan dirinya mendapat dukungan sosial dari

lingkungannya. Orang yang memiliki ikatan sosial kuat cenderung akan memiliki self-esteem lebih tinggi; sense of belongingness mempengaruhi harga diri seseorang (Surasa & Murtiningsih, 2021).

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian di STIKes St Elisabeth Medan karena belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa ners.

LANDASAN TEORI

Body Shaming

Body shaming adalah tindakan membuat komentar atau kritik negatif tentang penampilan fisik seseorang (Widiyani et al., 2021). *Body shaming* adalah bentuk pelecehan verbal dan emosional yang biasanya dilakukan oleh pelaku karena umumnya dianggap normal (Gani & Jalal, 2021). Penghinaan fisik adalah suatu bentuk perilaku yang mengkritik bentuk, ukuran, dan penampilan seseorang sehingga menyebabkan korbannya mengalami *physical shaming*, dimana *physical shaming* itu adalah perasaan malu yang disebabkan oleh penilaian orang lain yang tidak sesuai dengan ideal diri yang dimiliki oleh orang tersebut diharapkan individu atau kelompok. Rasa malu fisik ini menciptakan kecemasan pada orang-orang tentang penampilan mereka. Namun, *body shaming* adalah tindakan yang buruk dan jika terjadi terus menerus, korban akan merasa tidak puas dengan tubuh atau penampilannya.

Bentuk-bentuk *body shaming* antara lain yaitu (Fauzia & Rahmiaji, 2019) *fat shaming*, *thin shaming*, tubuh berbulu dan warna kulit. Adapun ciri-ciri dari *body shaming* menurut (Gani & Jalal, 2021) yaitu mengeritik diri sendiri lalu membandingkan dengan orang lain, mengeritik orang lain di depan mereka dan mengeritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka. Aspek *body shaming* menurut (Cahyani & Nuqul L, 2019) yaitu komponen kognitif sosial atau eksternal, komponen mengenai evaluasi diri yang berasal dari dalam, komponen emosi, komponen perilaku dan komponen psikologis.

Tindakan dari perlakuan *body shaming* tanpa disadari akan memberikan pengaruh negatif (luka secara fisik, tekanan mental, gangguan psikologi dan rendahnya rasa percaya diri yang akan berpengaruh sangat besar bagi penerimanya . Dalam kajian psikologi, korban *body shame* mengalami perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu. Selain itu, gejala psikologis yang dialami korban menurut penelitian psikologis adalah depresi, kecemasan, gangguan makan, sosiopati subklinis, dan harga diri rendah.

Dampak negatif yang diterima korban *body shaming* juga adalah timbulnya rasa tidak percaya diri dalam lingkungan sosialnya, dan itu akan menyebabkan korban akan merasa kesulitan saat berinteraksi di tengah masyarakat. Selain hilangnya rasa percaya diri, dampak *body shaming* salah satunya akan menyebabkan depresi, mereka merasa tertekan, stres dengan lingkungan yang dirasa tidak menerima keberadaannya karena bentuk tubuh yang berbeda atau tidak sesuai konsep standar ideal di masyarakat (Wijaya et al., 2020).

Harga Diri

Harga diri adalah persepsi seseorang tentang bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri, penilaian seseorang terhadap dirinya bisa positif atau negatif. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup, salah satunya yang dapat mempengaruhi harga diri adalah perilaku *body shaming* (Angelina et al., 2021). Harga diri merupakan sesuatu yang penting dan diperlukan seseorang untuk memenuhi kepuasan yang ada dalam dirinya sehingga dapat mencapai kebutuhan tertingginya. Harga diri merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian ideal diri yang telah ditetapkan sebelumnya. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang lain, misalnya dalam bentuk pengakuan (Febristi, 2020).

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Seseorang dengan harga diri rendah akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya (Husnaniyah et al., 2017).

Harga diri sering diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Harga diri yang positif (harga diri tinggi) akan menghasilkan pribadi yang percaya diri, maka ia akan dapat melakukan dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya harga diri yang negatif (harga diri rendah) berdampak pada sikap tidak percaya diri, cenderung mengikuti tekanan dan kemauan sekitarnya serta teman sebayanya.

Adapun aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain (kekuasaan), perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain (keberartian), ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang (kebijaksanaan) dan sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik (kemampuan). Sedangkan menurut Felker ada tiga aspek harga diri (Nofitriani, 2020) yaitu perasaan diterima (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*) dan perasaan berharga (*feeling of worth*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut (Dedeh et al., 2017) yaitu jenis kelamin, sosial ekonomi, usia, lingkungan keluarga, kondisi fisik, psikologis dan lingkungan sosial. Faktor lain menurut Stuart yang mempengaruhi harga diri adalah faktor individu, faktor orangtua, faktor sosial dan faktor peran pengganti.

Hubungan *Body Shaming* dengan Harga Diri

Body shaming berdampak pada kehidupan sehari-hari yang menurunkan harga diri dan mulai kurang percaya diri di depan orang lain. Harga diri seseorang dapat berubah menjadi negatif ketika menerima komentar negatif seperti penghinaan fisik. Peristiwa kehidupan yang negatif dapat menyebabkan harga diri mereka menjadi negatif (Angelina et al., 2021). Perbuatan *body shaming* tanpa disadari akan berdampak negatif (kerugian fisik, stres emosional, gangguan psikologis dan harga diri rendah akan berpengaruh sangat penting) bagi orang yang dibully. Perilaku tersebut juga memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang seperti depresi, kecemasan, dan harga diri rendah (Marela et al., 2017).

Body shaming berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*), diet dan gejala gangguan makan. *Body shaming* bisa meningkatkan kecemasan terhadap diri seseorang. Seseorang yang mengalami *body shaming* akan rentan terkena gangguan dismorfik tubuh (*Body Dismorphic Disorder/BDD*) yang apabila seseorang telah mengalami gangguan dismorfik tubuh, ia akan selalu merasa tidak percaya diri dan selalu merasa kurang terhadap dirinya. Namun kekurangan yang dirasakannya bukanlah kekurangan yang benar terjadi, melainkan hanya dalam bayangannya saja. Pikiran negatif dan kacau yang membuat seseorang merasakan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Kasus *body shaming* mempengaruhi harga diri dan dapat berujung pada bunuh diri (Sahrina et al., 2021).

METODE PENELITIAN (Cambria, size 12)

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang mengobservasi data variabel dependen maupun variabel independen hanya satu kali pada satu saat (Anggita, dkk., 2018).

Rancangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Body Shaming* dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022.

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan kumpulan kasus dimana seorang penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tersebut (Polit & Beck, 2012). Populasi dalam proposal ini adalah mahasiswa ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 sejumlah 276 mahasiswa (BAAK STIKes Santa Elisabeth Medan, 2022).

Sampel

Sampel merupakan bagian dari elemen populasi. Pengambilan sampel adalah proses pemilihan sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Polit & Beck, 2012). Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *simple random sampling*, dimana pemilihan sampel diambil secara acak (Nursalam, 2020).

Pada penelitian ini, sampel yang didapat berjumlah 163 sebagai responden. Untuk menentukan sampel yang akan diambil oleh peneliti maka peneliti memilih sampel nya dengan cara diundi. Pertama, peneliti menuliskan nomor di kertas berdasarkan NIM responden dari 01-099 lalu peneliti mengacak nomor tersebut dan mengambil kertas tersebut sebanyak jumlah responden yang dibutuhkan.

Defenisi Operasional

Tabel 4.1 Defenisi Operasional Hubungan *Body Shaming* Dengan Harga Diri Pada Mahasiwia Ners Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Variabel	Defenisi	Indikator	Ala ukur	Skala	Skor
Independ ent <i>Body Shaming</i>	Tindakan buruk dengan mengkritik atau	Aspek <i>Body Shaming</i> : 1. Mengomenta ri dan membanding	Kuesioner memiliki 26 pertanyaan dengan	0 R D I	Renda h = 26- 60 Sedang = 61-

	mengejek penampilan fisik seseorang hingga menimbulkan dampak negatif pada orang lain yakni kurang percaya diri dan tidak menghargai tubuhnya sendiri	kan diri sendiri 2. Mengomentari penampilan orang lain (didepan orang tersebut) 3. Mengomentari fisik dan membandingkan fisik orang lain (dibelakang orang tersebut)	menggunakan skala Likert sesuai pernyataan : Selalu = 5 Sering = 4 Kadang-kadang = 3 Jarang = 2 Tidak pernah = 1	N A L	95 Tinggi = 96-130
Dependent Harga Diri	Persepsi seseorang tentang bagaimana memandang dirinya sendiri, penilaian seseorang terhadap dirinya bisa positif atau negatif	Aspek-Aspek Harga Diri : 1. Perasaan diterima 2. Perasaan mampu 3. Perasaan berharga	Kuesioner memiliki pernyataan dengan jawaban: Sangat setuju = 3 Setuju = 2 Tidak setuju = 1 Sangat tidak setuju = 0	O R D I N A L	Sangat Rendah = 0-5 Rendah = 6-11 Sedang = 12-17 Tinggi = 18-23 Sangat tinggi = 24-30

Instrumen Penelitian

Nursalam (2020) instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data, diperlukan suatu instrumen yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian meliputi pengukuran biofisiologis, observasi, wawancara, kuesioner, dan skala.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Instrumen *Body Shaming*

Instrumen *body shaming* menggunakan kuesioner yang diadopsi peneliti dari skripsi yang berjudul "Hubungan *Body Shaming* dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya di SMKN 7 Tangerang Selatan" (Sari, 2020). Kuesioner akan disebar melalui google form yang terdiri dari 26 pernyataan dengan 3 aspek yaitu, mengomentari penampilan dengan 6 item pernyataan favourable (1, 2, 3, 7, 8, dan 19) dan 6 item pernyataan unfavourable (4, 5, 6, 9,

10, dan 21), membandingkan fisik dengan 2 item pernyataan favourable (23 dan 24) dan 2 item pernyataan unfavourable (25 dan 26), mengomentari fisik dengan 5 item pernyataan favourable (11, 12, 13, 17 dan 18) dan 5 item pernyataan unfavourable (14, 15, 16, 20 dan 22) yang menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban pernyataan yaitu Selalu (SL) bernilai 5, Sering (SR) bernilai 4, Kadang-kadang (KD) bernilai 3, Jarang (J) bernilai 2, Tidak Pernah (TP) bernilai 1, untuk pernyataan yang positif. Untuk pernyataan negatif dihitung sebaliknya. Hasil penilaian dari kuesioner dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Rumus : } P &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\ P &= \frac{(26 \times 5) - (26 \times 1)}{3} \\ P &= \frac{130 - 26}{3} \\ P &= 34,666 \\ P &= 35 \end{aligned}$$

Jadi, Panjang interval adalah 35

- Rendah = 26-60
- Sedang = 61-95
- Tinggi = 96-130

Instrumen Harga Diri

Instrumen harga diri menggunakan kuesioner yang diadopsi peneliti dari skripsi (Simanullang, 2019). Instrumen harga diri memiliki 10 pernyataan yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) (dalam Rahma, 2015) dan menggunakan skala likert dengan penilaian untuk pernyataan apabila sangat setuju (3), setuju (2), tidak setuju (1), tidak sangat setuju (0). Indikator yang digunakan peneliti dalam pengukuran ini ada tiga, yaitu perasaan diterima dengan 1 pernyataan yaitu pernyataan nomor 8, perasaan mampu dengan 4 pernyataan yaitu pernyataan nomor 3, 4, 5, dan 9, perasaan berharga dengan 5 pernyataan yaitu nomor 1, 2, 6, 7, dan 10. Hasil penilaian dari kuesioner dikategorikan menjadi lima yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

$$\begin{aligned} \text{Rumus : } P &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{5} \\ P &= \frac{30 - 0}{5} \\ P &= \frac{30}{5} \\ P &= 6 \end{aligned}$$

Jadi interval pada kuesioner harga diri adalah 6

Maka didapatkan kategori untuk harga diri, yaitu :

- Sangat Rendah = 0-5
- Rendah = 6-11
- Sedang = 12-17
- Tinggi = 18-23
- Sangat Tinggi = 24-30

Uji Coba Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas skala *body shaming* menggunakan *pearson product moment* pada 26 item soal yang diujikan, diperoleh hasil bahwa seluruh item soal memiliki nilai $r > 0,176$ maka dapat diambil kesimpulan seluruh item soal valid (Sari, 2020). Pada kuesioner harga diri uji validitas tidak dilakukan lagi karena kuesioner tersebut sudah baku yang dibuat oleh Rosenberg dan dapat layak digunakan untuk penelitian (Simanullang, 2019).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas skala *body shaming* diperoleh skor *Alpha* sebesar 0,918. Item-item kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* dari setiap item lebih besar dari nilai r_{tabel} . Sehingga skor yang diperoleh dapat dikatakan reliabel dengan taraf signifikansi 0,05. Diketahui bahwa nilai *Alpha* sebesar 0,918 kemudian nilai ini dibandingkan dengan r_{tabel} dengan nilai $N = 115$ dilihat pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% diperoleh nilai $r_{tabel} 0,176$. Kesimpulannya nilai $Alpha = 0,918 > r_{tabel} = 0,176$ artinya item-item dari variabel *body shaming* dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat ukur pengumpulan data dalam penelitian (Sari, 2020).

Analisa Data

Analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Pada penelitian analisa univariat digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen yaitu *body shaming* dan variabel dependen yaitu harga diri dan juga untuk mengidentifikasi distribusi dan frekuensi pada data demografi (jenis kelamin dan tingkat).

Peneliti menggunakan uji korelasi *spearman rank* yang digunakan apabila data yang diteliti adalah data ordinal dan juga digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen juga digunakan ketika minimal satu dari dua variabel berskala ordinal (Nursalam, 2020). Nilai dari rho juga bisa diinterpretasikan bagaimana makna dari nilai tersebut, dengan table dibawah ini (Wahyudi, 2010) :

Rho Positif	Rho Negatif	Kategori
$0,9 \leq \rho < 1$	$-0,9 \leq \rho < -1$	Sangat kuat
$0,7 \leq \rho < 0,9$	$-0,7 \leq \rho < -0,9$	Kuat
$0,5 \leq \rho < 0,7$	$-0,5 \leq \rho < -0,7$	Moderat
$0,3 \leq \rho < 0,5$	$-0,3 \leq \rho < -0,5$	Lemah
$0 \leq \rho < 0,3$	$-0 \leq \rho < -0,3$	Sangat lemah

Etika Penelitian

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dari komite etik STIKes Santa Elisabeth Medan dengan nomor surat No.:119/KEPK-SE/PE-DT/IV/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa ners STIKes Santa Elisabeth Medan T.A 2021/2022 akan diuraikan dibawah ini. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

sebanyak 163 orang. Penelitian ini berlangsung pada 06 Mei s/d 18 Mei tahun 2022 yang dibagikan melalui *google form*.

Tabel :

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 (n=163)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	9,2
Perempuan	148	90,8
Total	163	100,0
Tingkat		
Tingkat 1	54	33,1
Tingkat 2	55	33,7
Tingkat 3	54	33,1
Total	163	100,0
Suku		
Toba	97	59,5
Karo	12	7,4
Simalungun	4	2,5
Nias	45	27,6
Pakpak	2	1,2
China	1	0,6
Dayak	1	0,6
Jawa	1	0,6
Total	163	100,0
Usia		
Remaja Akhir	162	99,4
Dewasa Awal	1	0,6
Total	163	100,0
Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Agama		
Kristen Protestan	42	53,8
Katolik	36	46,2
Total	78	100,0
Suku		
Karo	23	29,5
Toba	41	52,6
Simalungun	7	9
Jawa	5	6,4
Nias	2	2,6
Total	78	100,0
Jenis Kelamin		

Laki-laki	30	38,5
Perempuan	48	61,5
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 148 orang (90,8%) dan minoritas laki-laki sebanyak 15 orang (9,2 %). Berdasarkan karakteristik responden dengan tingkat diperoleh tingkat 1 berjumlah 54 orang (33,1%), tingkat 2 berjumlah 55 orang (33,7%) dan tingkat 3 berjumlah 54 orang (33,1%). Berdasarkan karakteristik responden dengan suku diperoleh suku Batak Toba sebanyak 97 orang (59,5%), Karo sebanyak 12 orang (7,4%), Simalungun sebanyak 4 orang (2,5%), Nias sebanyak 45 orang (27,6%), Pakpak sebanyak 2 orang (1,2 %), China sebanyak 1 orang (0,6 %), Dayak sebanyak 1 orang (0,6 %), dan Jawa sebanyak 1 orang (0,6 %). Berdasarkan karakteristik responden dengan usia diperoleh remaja akhir sebanyak 162 orang (99,4 %) dan dewasa awal sebanyak 1 orang (0,6 %).

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan *Body Shaming* Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan T.A 2021/2022 (n=163)

<i>Body Shaming</i>	f	%
Rendah	32	19,6
Sedang	129	79,1
Tinggi	2	1,2
Total	163	100,0
Spiritualitas	Frekuensi	Persentase%
Rendah	1	1,3
Sedang	27	34,6
Tinggi	50	64,1
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 menyatakan bahwa dari 163 responden mayoritas adalah responden yang mengalami *body shaming* sedang yaitu 129 orang (79,1%) dan minoritas responden yang mengalami *body shaming* tinggi yaitu 2 orang (1,2%).

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Harga Diri Mahasiswa Ners Tahap Akademik T.A 2021/2022

Harga Diri	f	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	3	1,8
Sedang	149	91,4
Tinggi	11	6,7
Sangat Tinggi	0	0
Total	163	100,0
<i>Psychological Well-being</i>	Frekuensi	Persentase%
Rendah	1	1,3

Sedang	57	73,1
Tinggi	20	25,6
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 menyatakan bahwa dari 163 responden mayoritas adalah responden dengan harga diri sedang yaitu 149 orang (91,4%) dan minoritas responden dengan harga diri rendah yaitu 3 orang (1,8%).

Tabel. 4 Hasil Tabulasi Silang Korelasi Hubungan *Body Shaming* Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan T.A 2021/2022

Body Shaming	Harga Diri								P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	0	0,0	29	17,8	3	1,8	32	19,6	0,525
Sedang	3	1,8	118	72,4	8	4,9	12	79,1	
Tinggi	0	0,0	2	1,2%	0	0,0	2	1,2%	
Total	3	1,8	149	91,4	1	6,7	16	100,0	

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *rank spearman* antara hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 diperoleh nilai $r = (0.050)$ dan $p \text{ (value)} = 0,525$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *body shaming* dengan harga diri mahasiswa. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan

***Body Shaming* Mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari mahasiswa program studi ners tahap akademik STIKes Santa Elisabeth Medan dari 163 orang diperoleh hasil bahwa dari 163 orang responden yang mengalami *body shaming* tinggi yaitu 2 orang (1,2%), mengalami *body shaming* sedang yaitu 129 orang (79,1%) dan yang mengalami *body shaming* rendah yaitu 32 orang (19,6%). Mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 148 (90,8%). Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai pemikiran dimana orang akan lebih diterima jika sesuai dengan standar ideal dan juga perempuan lebih mudah terbawa perasaan dengan diawali rasa malu, kesal, marah dan sakit hati sehingga mereka merasa sensitive dan mudah tersinggung. Hal ini terjadi karena wanita lebih mudah menghayati penilaian subyektif dibandingkan laki-laki. Seorang wanita akan semakin tidak menyukai ukuran tubuhnya sendiri ketika ukuran tersebut semakin jauh dari yang ideal (Hidayat et al., 2019).

Mayoritas responden berdasarkan usia adalah remaja akhir sebanyak 162 orang (99,4 %). Hal ini dikarenakan emosi remaja masih labil. Perubahan sosial yang terjadi, yaitu remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan memisahkan diri dari orang tua dengan

maksud menemukan jati diri, remaja membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Remaja saat ini merupakan usia dimana remaja mulai berpikir tentang bentuk tubuhnya dan bagaimana cara dia mengatasi perubahan tersebut dan melihat dari bentuk tubuh orang lain (Hidayat et al., 2019). Perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial akan mempengaruhi remaja dengan pembentukan konsep dirinya. Kondisi fisik dapat membuat remaja merasa rakut dalam hubungan sosialnya karena kebanyakan remaja mengucilkan remaja lainnya karena ada hal-hal yang berbeda seperti warna kulit, aspek berpakaian, *gesture*, dan bentuk badan (Alini & Meisyalla, 2021).

Mayoritas responden berdasarkan suku adalah suku Batak Toba sebanyak 97 orang (59,5 %). Hal ini dikarenakan faktor sosio-kultural merupakan suatu tekanan dari lingkungan sosial mengenai standar bentuk tubuh dan tekanan dari kelompok ras/suku asal mengenai standar bentuk tubuh. Semakin tinggi tekanan yang diterima maka semakin negatif faktor sosio-kultural yang diterima. Faktor sosio-kultural negatif yaitu adanya tekanan berlebih mengenai standar tubuh ideal (Ammar & Nurmala, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan *body shaming* mahasiswa ners STIKes Santa Elisabeth Medan mayoritas tingkat *body shaming* dalam kategori sedang.

Body shaming merupakan suatu kondisi dimana seseorang diejek/dihina fisiknya sehingga berefek pada kurangnya kepercayaan diri (Wahyuningtyas, 2021), perilaku perundungan yang menjelekkkan dan memberikan komentar negatif terhadap tubuh seseorang. Perilaku *body shaming* dapat membuat korban merasa tidak percaya diri, tidak nyaman dengan tubuhnya sendiri, bahkan dapat menyebabkan gangguan makan (L. K. Dewi & Siswanto, 2020). Dampak *body shaming* adalah percaya diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung dan bahkan mengalami stress. *Body shaming* juga memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari dari segi fisik dan psikologis yaitu menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Lestari, 2019). *Body shaming* dalam penelitian ini mayoritas pada kategori sedang, hal ini dipengaruhi oleh ketidakpercayaan diri terhadap dirinya sendiri, sehingga beberapa mahasiswa sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang menyebabkan dia merasa tidak disukai oleh orang lain dan jika dihina dia akan menghina balik.

Sering kali seseorang mendapatkan perlakuan ejekan terkait penampilan (*Body shaming*) dalam kategori sedang sebanyak 75 %, yang membanding-bandingkan fisiknya dengan orang lain, menyebarkan gosip dengan membicarakan di belakang seseorang, dan berdampak pada diri orang tersebut yakni sakit hati, malu, merasa tidak disukai dan tidak percaya diri, merasa tidak dihargai (Pitayanti & Hartono, 2021). Hal ini terjadi karena adanya komentar negatif terhadap penampilan seseorang yang tidak sesuai dengan standar kecantikan ideal, atau tidak memenuhi kecantikan di era saat ini, sehingga sering mendapat sindiran baik sengaja maupun tidak disengaja, hal tersebut bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan verbal atau lebih umumnya dikenal dengan istilah *body shaming* (Wahyuningtyas, 2021).

Banyak efek yang terjadi akibat ejekan tentang penampilan seseorang yang biasanya disebut *Body shaming* apalagi pada kategori tinggi (63,01%), hal ini akan berdampak juga terhadap perasaan cemas dan sifat menarik diri (Mardiyanti & Purwaningtyas, 2021). Gangguan *body shaming* dalam Penelitian terhadap mahasiswa pada kategori sedang yakni mengomentari dan membandingkan dirinya sendiri, mengomentari penampilan orang lain (didepan orang tersebut), dan mengomentari fisik dan membandingkan fisik orang lain

(dibelakang orang tersebut). Hal ini dapat dipengaruhi karena munculnya rasa malu pada diri seseorang terhadap salah satu bagian tubuhnya saat memperoleh penilaian dari orang lain maupun dirinya sendiri yang ternyata tidak sesuai dengan *ideal self* yang diharapkan.

Harga Diri Pada Mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari mahasiswa program studi ners tahap akademik STIKes Santa Elisabeth Medan diperoleh hasil bahwa dari 163 responden yang memiliki harga diri tinggi yaitu 11 orang (6,7%), yang memiliki harga diri sedang yaitu 149 orang (91,4%) dan yang memiliki harga diri rendah yaitu 3 orang (1,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan harga diri mahasiswa ners tahap akademik STIKes Santa Elisabeth Medan mayoritas dalam kategori sedang.

Harga diri merupakan salah satu cara pembentukan konsep diri akan memiliki pengaruh yang luas terhadap sikap dan perilaku seseorang (Julianto et al., 2020). Penilaian terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif merupakan bagian dari harga diri, dengan memiliki beberapa ciri antara lain harga diri yang tinggi, menunjukkan kemampuan dalam menghadapi orang lain ataupun tugas dengan dilandasi harapan untuk sukses dan diterima, harga diri tingkat menengah digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang agak lemah dan harga diri yang rendah digambarkan sebagai orang yang tidak percaya pada dunia, disamping tidak adanya kepercayaan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri (Wigati & Kusumaningsih, 2020).

Harga diri dalam kategori sedang sebanyak 49 (98%) responden, hal ini disebabkan karena responden menilai kemampuan dan keberartian dirinya secara positif, mereka memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang pada umumnya tetapi juga tidak terlalu percaya diri (Savitri & Hartati, 2018). Harga diri dalam kategori tinggi sebanyak 61 (60,4%) responden, hal ini disebabkan karena remaja secara keseluruhan memiliki rasa cukup berharga, menerima keadaan dirinya seperti apa adanya, mampu mengerjakan sesuatu seperti apa yang dilakukan orang lain, merasa puas terhadap dirinya dan berharap dapat lebih dihargai (Najib et al., 2018). Mahasiswa yang mampu menghargai kelebihan dan kekurangan yang di miliki dan tidak menginginkan perhatian dan pujian, maka dapat dikatakan mereka memiliki harga diri yang tinggi (Elliya & Rahma, 2019). Dan sebaliknya jika memiliki harga diri rendah akan cenderung menarik diri, tidak percaya diri dan membatasi perilaku sosialnya (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022), serta memandang dirinya tidak memiliki kemampuan apapun (C. G. Dewi & Ibrahim, 2019).

Harga diri dalam penelitian ini mayoritas pada kategori sedang, hal ini dipengaruhi oleh faktor individu yang dapat menerima keadaan dirinya seperti apa adanya tetapi juga berharap agar dapat dihargai oleh orang lain. Sebagian mahasiswa juga merasa bahwa dirinya mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang lain sesuai dengan kemampuannya dan merasa puas dengan dirinya sendiri tetapi terkadang mahasiswa juga merasa bahwa dirinya tidak baik dalam beberapa hal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 163 responden mengenai Hubungan *Body Shaming* dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022, maka dapat di simpulkan *body shaming* pada mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan mengalami *body shaming* yang sedang sebanyak 129 orang (79,1%). Harga diri pada mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki harga diri sedang

sebanyak 149 orang (91,4%) dan tidak ada hubungan *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 yaitu $p(\text{value}) = 0.525$ ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dikembangkan dengan menambahkan variabel yang lain yang dapat mempengaruhi harga diri seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, contohnya "Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri"

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada institusi STIKes Santa Elisabeth Medan karna telah bersedia membantu peneliti dalam memberikan ijin untuk melakukan penelitian hingga bisa sampai ke tahap pembuatan artikel jurnal ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa/i ners STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah bersedia untuk menjadi responden peneliti. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alini, A., & Meisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179.
- [2] Ammar, E. N., & Nurmala, I. (2020). Analisis Faktor Sosio-Kultural terhadap Dimensi Body Image pada Remaja. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(1), 23–31.
- [3] Amri, D. T. S. (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix "Insatiable." *Jurnal Audiens*, 1(1).
- [4] Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Sel-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Experientia*, 9(2), 94–103.
- [5] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30.
- [6] Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. In *Nursing News* (Vol. 4, Issue 1).
- [7] Cahyani, R. R., & Nuqul L, F. (2019). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Body Shame. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(2), 91–100.
- [8] Dedeh, H., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol.9(1), 1–12.
- [9] Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 2019.
- [10] Dewi, L. K., & Siswanto, R. A. (2020). Perancangan media edukasi penanganan korban body shaming pada remaja. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 1942–1948.
- [11] Ekayanti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64.
- [12] Elliya, R., & Rahma, A. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Gejala Narsistik (Narcissitic Personality Disorder) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 3(2), 58–66.

-
- [13] Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Body Shaming*, 4–5.
- [14] Febriana, B., Poeranto, S., & Eko Kapti, R. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Harga Diri Remaja Korban Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(1), 73–84.
- [15] Febristi, A. (2020a). *Hubungan Faktor Individu Dengan Self Esteem (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019. XIV(01)*, 8–18.
- [16] Febristi, A. (2020b). Hubungan Faktor Individu Dengan Self Esteem (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019. *Menara Ilmu*, XIV(1), 8–18.
- [17] Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1.
- [18] Gani, A. W., & Jalal, N. M. (2021). *Persepsi Remaja Tentang Body Shaming*.
- [19] Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79–86.
- [20] Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 9(1), 1–12.
- [21] Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103.
- [22] Kardiatur, T. (2021). Body Shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1), 13–23.
- [23] Lestari, S. (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1), 59.
- [24] Mardiyanti, R., & Purwaningtyas, F. D. (2021). Kecenderungan Perilaku Body Shame Ditinjau Dari Self Acceptance Pada Remaja Awal Putri Di SMP Y Surabaya. *Jurnal Psikodidaktika*, 6, 155–171.
- [25] Mukaromah, S., Wardatun, S., & Apriana, E. (2018). Perilaku Remaja Korban Bullying dengan Harga Diri (Self Esteem) Remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 54–59.
- [26] Najib, M. A., Sugiarto, A., & Erawati, E. (2018). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 103.
- [27] Nofitriani, N. N. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII Sman 8 Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 53–65.
- [28] Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3/ Nursalam —Jakarta: Salemba Medika, 2015 1 jil., 454 hlm., 19 × 26 cm ISBN 978-602-7670-27-3.*
- [29] Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.)*. Salemba medika.
- [30] Oktaviani, M. A. (2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM. 7(4)*, 813–825.
- [31] Pitayanti, A., & Hartono, A. (2021). Hubungan Body Shaming Dengan Kecemasan Remaja Di Sman Tegalombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. *Health Science Development Journal*, 21–26.

-
- [32] Polit, & Beck. (2012). *Nursing Research Principles and Methods*.
- [33] Rachmah, E. N., & Baharuddin, F. (2019). Faktor pembentuk perilaku body shaming di media sosial. *Seminar Nasional Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0; Peluang Dan Tantangan*, 66–73.
- [34] Ramadhani, A. S., Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2021). Studi Kasus Harga Diri Rendah Kronis Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 9, 13–23.
- [35] Rosita, T., Irmayanti, R., & Hendriana, H. (2019). Body Shame pada Siswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 76–82.
- [36] Sahrina, S., Syarifudin, A., & Darmawan, C. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Self- Esteem Korban Body Shaming: Studi Kasus. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(1), 207–215.
- [37] Sari, R. P. (2020). Hubungan body shaming dengan interaksi sosial teman sebaya di smkn 7 tangerang selatan. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Vol. 15, Issue 2).
- [38] Savitri, V., & Hartati, E. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awasi di Kota Semarang. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 109.
- [39] Simanullang, M. L. (2019). Oleh : MARIA L. SIMANULLANG 032015029.
- [40] Surasa, I. N., & Murtiningsih. (2021). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja di SMPN 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 14–22.
- [41] Wahyudi, A. (2010). *Analisis Korelasi Rank Spearman*. 13.
- [42] Wahyuningtyas, R. (2021). Hubungan Body Shaming Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Acne Vulgaris Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin An Nawawiyah Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*.
- [43] Widiyani, D. S., Rosanda, D. A., Cardella, T. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 67.
- [44] Wigati, W. A., & Kusumaningsih, L. P. S. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Suku Komerling Di Desa X Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (Okut). *Proyeksi*, 13(2), 166.
- [45] Wijaya, A. A. G. S., Kebayantini, N., & Krisna, I. (2020). Body Shaming dan Perubahan Perilaku Sosial Korban (Studi Pada Remaja di Kota Denpasar). *Unud*, 1–15.

2862

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.7, Maret 2023

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN